

ABAD 21: LITERASI DIGITAL MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS OPINI

Rahmah Fauziyah¹, Isah Cahyani², Khaerudin Kurniawan³

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,
Indonesia¹²³*

Pos-el:

rahmahfauziyah99@upi.edu¹, isahcahyani@upi.edu², Khaerudinkurniawa@upi.edu³

ABSTRAK

Penggunaan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan berdampak pada literasi digital. Siswa dapat menggunakan berbagai alat untuk membantu mereka belajar bahasa Indonesia. Pertimbangan dan analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk berbagai jenis informasi yang dapat diakses. Bukan hal yang aneh jika siswa yang menggunakan komputer terpengaruh oleh informasi palsu atau menyesatkan. Siswa dapat menggunakan media sosial sebagai sumber informasi untuk tugas menulis mereka. Namun, sebagian besar siswa menyalahgunakan media sosial. Salah satunya adalah ketika siswa menulis teks opini, mereka melakukan lebih dari sekadar mengekspresikan pemikiran mereka. Sangat penting untuk memperhatikan argumen yang dibuat untuk mendukung sudut pandang. Literasi digital dapat meningkatkan cara menyusun kata dan frasa serta proses pembuatan opini. Menulis opini membutuhkan banyak membaca berbagai sumber. Selain itu, siswa dapat mengartikulasikan konsep dan dukungan teoritis melalui argumentasi, yang menghasilkan berbagai karya tulis. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Kota Bandung. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka merupakan metode penelitian yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat literasi digital dalam meningkatkan kemampuan menulis teks opini, memahami kompetensi literasi digital, memanfaatkan teknologi dalam pendidikan abad ke-21, dan memahami dampak literasi digital dalam meningkatkan kompetensi menulis teks opini.

Kunci : literasi digital, teks opini, menulis, abad 21

PENDAHULUAN

Sebuah perjuangan bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berkarakter di abad ke-21 ini. Hal ini dapat dicapai jika setiap orang Indonesia memiliki kemauan yang kuat dan karakter moral untuk memajukan peradaban bangsa. Abad ke-21 dikenal sebagai abad yang membawa perubahan. Khususnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat telah menyebabkan pergeseran paradigma pembelajaran, yang ditandai dengan modifikasi media, kurikulum, dan teknologi. Materi pendidikan yang efektif membuat ide-ide abstrak yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dimengerti.

Tidak mungkin memisahkan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dari pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penggabungan teknologi sebagai media pembelajaran untuk membangun kemampuan belajar merupakan salah satu kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Agar dapat menggunakan teknologi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik harus memperoleh keterampilan yang diperlukan. Pengajaran dan yang juga dapat meningkatkan kapasitas seseorang untuk berpikir kreatif, komunikasi yang efisien, tingkat produktivitas yang tinggi, dan spiritualitas (Rahayu, dkk., 2022).

Abad ini telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran abad ke-21 bertujuan untuk membekali generasi penerus dengan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan dan tantangan masyarakat global. Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang terkena dampak dari perkembangan informasi yang sangat cepat (Mardhiyah, 2021, hlm. 33). Selain itu, sekolah harus memodifikasi strategi pengajaran mereka sehingga pembelajaran sekarang berpusat pada siswa daripada berpusat pada guru sebagai hasil dari sistem pembelajaran abad ke-21, di mana kurikulum dibuat. Siswa harus mampu belajar dan berpikir untuk memenuhi tuntutan masa depan (Fitrah, dkk., 2022).

Saat ini, teknologi terutama digunakan untuk hiburan. Para pelajar selalu menggunakan berbagai aplikasi yang menghibur untuk menghabiskan waktu. Banyak orang yang terkadang menghabiskan terlalu banyak waktu menggunakan perangkat mereka tanpa mempelajari sesuatu yang baru atau berharga. Karena efek merugikan dari teknologi, minat baca siswa menurun. Waktu sering terbuang untuk jejaring sosial, bermain game, atau menonton. Siswa hampir tidak pernah menggunakan perangkat mereka untuk meneliti aspek-aspek lain dari konten yang mereka pelajari. Siswa masih kesulitan dengan pilihan kata, susunan kata, dan pengaturan pemikiran saat belajar menulis opini.

Salah satu bentuk literasi yang muncul seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi adalah literasi digital. (Safitri et al., 2020) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami materi digital. Kebanyakan orang yang memahami literasi menyadari bahwa literasi hanyalah kemampuan membaca dan menulis. Pada awal sejarah perkembangan literasi, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, mendengar, berbicara, melihat, mengekspresikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide dengan menggunakan berbagai media linguistik dan visual. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa literasi terkait dengan konteks dan penggunaan sosial (Dewi, dkk., 2021)

Menurut Hague & Payton (2010), literasi digital terdiri dari delapan elemen. Delapan elemen berikut ini membentuk literasi digital: 1) Keterampilan fungsional, seperti kapasitas untuk menggunakan perangkat digital ketika diperlukan, 2) kreativitas, yang mencakup kapasitas untuk berpikir orisinal serta penciptaan, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan secara kreatif, 3) kemampuan berpikir kritis dan evaluasi, yang mencakup kapasitas untuk mempertanyakan, menganalisis, meneliti, dan mengevaluasi informasi, data, atau ide yang diperoleh melalui penalaran yang memerlukan langkah-langkah tersebut, serta kemampuan untuk menyajikan argumen terkait hal tersebut; Dengan kata lain, kemampuan

untuk mentransformasikan, menganalisis, atau mengolah informasi, data, atau ide yang diterima melalui cara-cara tersebut, 4) Kesadaran budaya dan sosial, termasuk menyadari bahwa gerak tubuh dan kata-kata dapat memiliki beberapa makna, 5) kerja sama, yang mencakup pengetahuan tentang cara menggunakan teknologi digital untuk kerja sama tim dan kolaborasi serta mampu mempraktikkannya; 6) kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi yang relevan dan dapat dipercaya; 7) komunikasi yang efisien; dan 8) keamanan elektronik, atau disebut juga dengan istilah e-safety, yang mencakup pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keamanan data dan privasi di dunia maya, perlindungan dari pelanggaran dan pelanggaran hak cipta, serta melindungi perangkat dari serangan virus dan kejadian serupa (Nugraha, 2022).

Media digital juga memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam topik-topik yang penting bagi mereka. Mereka dapat mengorganisir kampanye, mengekspresikan pemikiran mereka, dan membantu membawa perubahan sosial yang konstruktif dengan menggunakan saluran internet, dan pada akhirnya, media digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini publik. Media digital memfasilitasi lebih banyak akses ke banyak perspektif dan informasi, memungkinkan individu untuk membuat penilaian yang lebih baik tentang hal-hal yang rumit (Rohman, 2023).

Kita semua harus mahir menggunakan teknologi baru di era 4.0, terutama para pendidik. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan program gerakan literasi sekolah dan memfasilitasi pembelajaran saat terjadi pandemi, semuanya demi mempromosikan budaya literasi digital di kalangan siswa. Literasi digital, menurut Maphosa & Bhebhe (2019), adalah kemampuan seseorang untuk menemukan, menilai, menghasilkan, dan berbagi informasi melalui tulisan dan jenis komunikasi lainnya dalam berbagai aplikasi digital. Malawi (dalam Subakti, Oktaviani, & Anggraini, 2021) menyatakan bahwa alasan utama mengapa sekolah saat ini tidak melakukan pekerjaan terbaik dalam mempromosikan literasi warga sekolah adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya keterampilan membaca dalam kehidupan dan terbatasnya penggunaan buku selain buku pelajaran. Sebagai hasil dari lingkungan pembelajaran daring kontemporer, yang menghambat adopsi literasi, kegiatan membaca yang menggabungkan teknologi diadakan sebagai solusi (Intaniasari & Utami, 2022).

Peran yang dimainkan oleh kapasitas kognitif audiens dalam proses memverifikasi informasi adalah di mana literasi digital berperan dalam memerangi berita palsu. Sebenarnya, pada tingkat yang lebih tinggi, literasi digital dapat membantu orang dalam memberikan argumen tandingan terhadap materi yang terbukti tidak benar. Menurut penelitian Jonas De Keersmacker (2017), kemampuan orang untuk bernalar sampai batas tertentu didasarkan pada kapasitas kognitif mereka. Ketika informasi yang salah dikoreksi, orang dengan kapasitas kognitif yang lebih rendah sering kali kurang bisa menerima dibandingkan dengan orang yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi (Sabrina, 2018).

Menulis artikel adalah bakat penting yang perlu dimiliki oleh siswa (Septian, 2019). Banyak siswa masih kesulitan untuk memahami konsep dan bahkan untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang isu-isu terkini. Oleh karena itu,

keterampilan dasar menulis opini akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis tentang isu-isu sosial (Sistadewi, 2023).

Teks-teks dalam genre teks opini membagikan pemikiran, kesimpulan, atau pendapat penulis tentang suatu subjek. Tulisan berita didasarkan pada peristiwa atau kondisi nyata, tetapi teks opini didasarkan pada pandangan penulis. Inilah yang membedakan teks opini dengan teks berita. Tulisan berita bersifat objektif, sedangkan tulisan opini bersifat subjektif. Ini adalah perbedaan lainnya. Menurut Susena (1997), opini adalah sudut pandang terhadap suatu masalah sosial. Tulisan opini adalah versi ringkas dari tulisan tentang suatu topik yang mengungkapkan sudut pandang penulisnya dalam konteks jurnalisme. Hutabarat dan Pudjomartono (1995) menyatakan bahwa bila dilihat dari substansi tulisan opini, topik yang dibahas merupakan masalah yang nyata dan benar adanya. Subjektivitas hadir dalam opini dan juga fakta (Handayani, 2019).

Siswa kesulitan untuk membuat pernyataan opini yang koheren. Pernyataan opini yang ditulis oleh siswa kurang persuasif, edukatif, dan lucu karena sangat mendasar. Tidak diragukan lagi, hal ini mempengaruhi kapasitas seseorang untuk menghasilkan opini. Karena frasa opini yang membentuk sebuah opini adalah yang membuatnya menjadi seperti itu. Pembaca akan menganggap artikel tersebut tidak berguna atau membosankan untuk dibaca jika pernyataan opini tidak memiliki kemampuan untuk membujuk, mendidik, dan menghibur, tidak hanya tidak mampu menulis frasa opini, tetapi juga tidak mampu menyusun kalimat opini menjadi paragraf yang memiliki konsistensi dan keterpaduan. Hal ini tentu saja menyebabkan tulisan opini tidak memiliki koherensi baik dalam bentuk maupun makna. Tidak ada keterkaitan antara tulisan siswa. Tidak ada keterkaitan antar tulisan siswa. Konsep inti kalimat dan gagasan pendukung tidak mengalir bersama. Setiap paragraf tidak memiliki koherensi dan saling mendukung (Diri, dkk., 2020).

Memperoleh kemahiran dalam literasi digital sangat penting untuk menangani berbagai masalah dan kejadian. Untuk mencegah teknologi mengambil alih manusia, para pendidik dapat membekali para siswa dengan berbagai fakta penting tentang perlunya literasi digital. Pentingnya penelitian ini terletak pada perlunya literasi digital untuk mencegah kebiasaan membaca yang buruk. Mengembangkan kemampuan literasi digital dapat membantu siswa tumbuh dan mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai kejadian lingkungan di masa depan.

METODE PENELITIAN

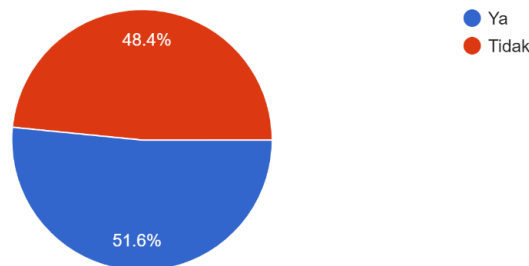
Peneliti melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2016), adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menyelidiki seorang individu, suatu kelompok, atau suatu peristiwa secermat mungkin agar dapat menggambarkan, menjelaskan, menerangkan, dan memberikan tanggapan yang lebih rinci terhadap

masalah yang diteliti. Manusia adalah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif, dan kata-kata atau pernyataan tertulis yang muncul dari proses tersebut adalah benar adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apakah Anda mengalami kesulitan menulis artikel opini?

64 responses

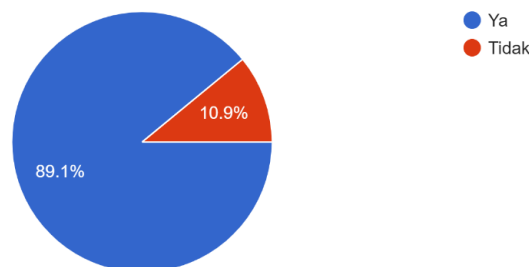


Kemampuan menulis sangat berkaitan erat dengan kegiatan membaca. Rendahnya minat baca siswa di zaman sekarang memengaruhi bentuk tulisan yang dihasilkan. Membaca membutuhkan motivasi yang tinggi karena di tengah perkembangan teknologi saat ini banyak siswa yang melihat gawai daripada buku. Kemajuan teknologi tidak dapat dicegah tetapi masih dapat dikendalikan. Namun, siswa zaman ini banyak yang terlena dengan teknologi yang menghadirkan berbagai hal secara instan. Literasi digital sangat dibutuhkan dalam mengelola sikap dan tindakan siswa terhadap teknologi.

Ketertarikan siswa terhadap teknologi dapat dimanfaatkan pendidik dengan menggunakan media digital. Salah satunya dalam pembelajaran menulis artikel opini, siswa dapat memanfaatkan media web berita. Informasi yang aktual dapat dibaca oleh siswa kapan saja. Bahan menulis artikel opini juga dapat ditemukan dalam web berita. Artikel opini berisi tentang pendapat seseorang yang bersifat aktual. Selain itu, argumentasi sangat penting dihadirkan dalam tulisan artikel opini. Dari hasil penelitian, 51,6% siswa mengalami kesulitan dalam menulis artikel opini.

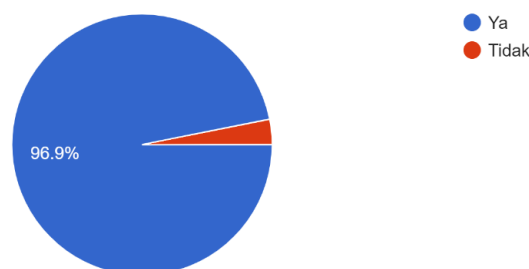
Apakah pemilihan kata salah satu kesulitan dalam menulis artikel opini?

64 responses



Apakah literasi digital penting dalam mendukung pembelajaran menulis artikel opini?

64 responses



Dalam proses menulis artikel opini siswa dapat memanfaatkan berbagai media dalam mendukung kualitas tulisan. Gawai menyediakan berbagai informasi yang dapat diakses secara mudah. Namun, sebesar 89,1% siswa mengalami kesulitan pemilihan kata dalam menulis artikel opini. Sedangkan 96,9% siswa menyatakan pentingnya literasi digital mendukung pembelajaran menulis artikel opini. Dari hasil penelitian tersebut terbukti adanya kesadaran bahwa literasi digital penting. Selain itu, perkembangan teknologi tidak dapat memfasilitasi siswa berkembang dengan baik jika pemanfaatan teknologi tidak optimal.

Kesulitan dalam menulis artikel opini menurut responden yaitu: (1) pemilihan kata, (2) menentukan topik aktual, (3) referensi yang bagus, (4) minat baca, (5) keinginan menulis, (6) menemukan fakta, (7) menyusun kalimat, (8) membuat argumentasi, (9) tidak percaya diri, dan (10) penentuan topik.

Penggabungan teknologi sebagai media pembelajaran untuk membangun kemampuan belajar merupakan salah satu kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Agar dapat menggunakan teknologi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik harus memperoleh keterampilan yang diperlukan. Pengajaran dan yang juga dapat meningkatkan kapasitas seseorang untuk berpikir kreatif, komunikasi yang efisien, tingkat produktivitas yang tinggi, dan spiritualitas. Pentingnya mengoptimalkan teknologi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat membatasi diri dari dampak negatif teknologi (Rahayu, dkk., 2022).

SIMPULAN

Pentingnya peningkatan kemampuan literasi digital siswa untuk menjawab berbagai permasalahan yang dialami siswa. Dalam kegiatan menulis pentingnya bekal bacaan yang dimiliki siswa. Kegiatan membaca harus membudaya, bukan hanya sebuah kebutuhan tetapi juga keharusan. Keterampilan menulis artikel opini dapat ditingkatkan melalui penggunaan media web berita sehingga siswa dapat menganalisis berbagai informasi aktual. Pentingnya motivasi belajar perlu ditingkatkan dalam kegiatan menulis. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat meningkatkan keinginan siswa untuk terus mencari berbagai informasi terkait pembelajaran menulis artikel opini. Adanya pembelajaran abad 21 yang

menekankan pada teknologi penting dilibatkan dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi harus dioptimalkan sehingga siswa dapat menghindari dampak negatif dari teknologi. Siswa juga dapat menyadari pentingnya literasi digital yang berperan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Diri, A. Y., Susrawan, I. N. A., & Indrawati, I. P. T. (2020). Penerapan Metode Karya Wisata untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Artikel Opini Kelas XII SMAK Thomas Aquino. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943-2952.
- Handayani, P. (2019). Penerapan Teknik L-Bato untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Opini pada Siswa Kelas XII SMA. *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, 2(1), 66-77.
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987-4998.
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230-9244.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Rohman, A., Asbari, M., & Rezza, D. (2023). Literasi Digital: Revitalisasi Inovasi Teknologi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 6-9.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46.
- Sistadewi, M. A., Putrayasa, I. B., & Utama, I. M. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Menulis Artikel Opini Pada Siswa Kelas XII MIPA 1 SMA N 2 Mendoyo. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 98-113.